



## SEJARAH BERDIRINYA GEREJA SONHALAN OENOAH DESA NOEMUKE KECAMATAN AMANUBAN SELATAN KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN TAHUN 1999

*Ratna Selan<sup>a</sup>, Moses Kolo<sup>b</sup>, Maria Lodika Long<sup>c</sup>*

*<sup>a</sup> Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, [selanratna11@gmail.com](mailto:selanratna11@gmail.com)*

---

### Info Artikel

#### *Sejarah Artikel:*

Diterima: 1 Mei 2025

Direvisi: 5 Mei 2025

Disetujui: 10 Mei 2025

#### *Keywords:*

*Sejarah, Gereja, Agama Kristen, Perkembangan Gereja*

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang pendirian, proses pendirian, dan perkembangan Gereja Sonhalan Oenoah di Desa Noemuke, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan sejak tahun 1999 hingga saat ini. Subjek penelitian ini adalah Gereja Sonhalan Oenoah dan informan yang relevan di Desa Noemuke. Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, studi pustaka, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan secara historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendirian Gereja Sonhalan Oenoah dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan tempat ibadah bagi umat Kristen di Desa Noemuke. Proses pendirian melibatkan partisipasi aktif jemaat dan tokoh masyarakat. Sejak tahun 1999, Gereja Sonhalan Oenoah mengalami perkembangan dalam jumlah jemaat, fasilitas, dan kegiatan keagamaan.

#### *Abstract*

---

This study aims to determine the background of the establishment, the process of establishment, and the development of the Sonhalan Oenoah Church in Noemuke Village, South Amanuban Subdistrict, South Central Timor Regency from 1999 to the present. The subjects of this research are the Sonhalan Oenoah Church and relevant informants in Noemuke Village. The research method used is the historical method with data collection through interviews, observation, literature study, and document study. Data analysis was performed historically. The results of the study indicate that the establishment of the Sonhalan Oenoah Church was motivated by the need for a place of worship for Christians in Noemuke Village. The establishment process involved the active participation of the congregation and community leaders. Since 1999, the Sonhalan Oenoah Church has experienced growth in the number of congregations, facilities, and religious activities.

---

Alamat korespondensi:

Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang

E-mail: [Jss45@gmail.com](mailto:Jss45@gmail.com)

p-ISSN: 2623-1646

e-ISSN: 2986-4038

## PENDAHULUAN

Kehidupan beragama merupakan dimensi fundamental dalam eksistensi manusia, memberikan kerangka nilai, makna, dan kohesi sosial dalam masyarakat. Di Indonesia, sebuah negara yang kaya akan keragaman etnis, budaya, dan kepercayaan, pengakuan terhadap multikulturalisme tercermin dalam pengakuan konstitusional terhadap enam agama yang dianut oleh mayoritas penduduknya. Dalam konteks ini, agama tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan terhadap Yang Maha Kuasa, sebagaimana didefinisikan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2002) sebagai sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang terkait, melainkan juga sebagai sarana vital yang menghubungkan individu dengan dimensi transenden dan membentuk interaksi sosial dalam komunitas.

Sebagai wujud konkret dari kebutuhan akan ruang beribadah dan pembinaan spiritual, berbagai komunitas keagamaan mendirikan tempat-tempat ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Bagi umat Kristiani, gereja memiliki peran sentral sebagai pusat persekutuan, ibadah, dan pendidikan rohani. Definisi gereja tidak terbatas pada bangunan fisik semata; Widi Artanto (2016) mengemukakan bahwa gereja adalah ruang yang memungkinkan setiap individu menerima didikan rohani berdasarkan Alkitab, sekaligus sebagai organisasi umat Kristen yang memiliki kesamaan kepercayaan, ajaran, dan tata cara ibadah. Lebih lanjut, Peter Wongso (1999) menekankan bahwa esensi gereja terletak pada umat atau persekutuan orang-orang yang beriman, dengan tujuan utama pertumbuhan rohani individu sebagai fondasi bagi perkembangan gereja secara kolektif.

Sejarah penyebaran Agama Kristen Protestan di Indonesia, termasuk di wilayah Nusa Tenggara Timur dan khususnya Pulau Timor, memiliki akar sejarah yang panjang dan terkait erat dengan dinamika kolonialisme. Meskipun penelitian spesifik yang mendokumentasikan secara mendalam kedatangan awal Agama Kristen Protestan di Timor oleh tokoh seperti Matheos Van der Broek pada tahun 1514 dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir mungkin terbatas, studi-studi yang lebih luas mengenai misi Kristen di wilayah timur Indonesia pada era kolonial memberikan konteks penting mengenai interaksi budaya dan agama (misalnya, Ricklefs, 2008, meskipun cakupannya lebih luas, memberikan wawasan tentang dinamika keagamaan di masa kolonial). Penelitian-penelitian kontemporer seringkali fokus pada perkembangan gereja pasca-kolonial dan peranannya dalam konteks sosial dan politik lokal. Sebagai contoh, penelitian oleh Haning dan Setyawan (2019) meneliti tentang peran gereja dalam pemberdayaan masyarakat di wilayah pedesaan Nusa Tenggara Timur, menyoroti aspek sosial dan ekonomi. Studi lain oleh Riwukaho (2021) menganalisis dinamika internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan gereja-gereja Protestan di perkotaan NTT. Penelitian-penelitian ini menunjukkan adanya perhatian terhadap peran gereja dalam konteks sosio-kultural kontemporer di NTT.

Gagasan kreatif yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk melakukan studi kasus mendalam mengenai sejarah berdirinya Gereja Sonhalan Oenoah di Desa Noemuke, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan pada tahun 1999. Pemilihan fokus pada gereja lokal di tingkat desa ini didasarkan pada asumsi bahwa proses pendirian dan perkembangan gereja di komunitas akar rumput memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, dan politik lokal yang spesifik. Penelitian ini berupaya untuk merekonstruksi narasi sejarah pendirian gereja ini, mengidentifikasi aktor-

aktor kunci yang terlibat, memahami motivasi dan tantangan yang dihadapi pada masa awal pembentukannya, serta menganalisis dampaknya terhadap komunitas setempat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan menggunakan metode historis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri dan menganalisis peristiwa masa lalu berdasarkan sumber-sumber primer dan sekunder. Secara metodologis, penelitian ini akan melibatkan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur dengan para saksi sejarah, tokoh masyarakat, dan anggota jemaat yang terlibat dalam pendirian Gereja Sonhalan Oenoah. Selain itu, akan dilakukan observasi terhadap dokumen-dokumen gereja, catatan-catatan lokal (jika tersedia), serta studi pustaka terhadap literatur yang relevan mengenai sejarah perkembangan agama Kristen di Timor Tengah Selatan dan studi kasus serupa di wilayah lain. Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan interpretatif untuk merekonstruksi narasi sejarah yang komprehensif dan mendalam.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam sejarah berdirinya dan perkembangan Gereja Sonhalan Oenoah sebagai studi kasus tentang dinamika perkembangan keagamaan di tingkat lokal di Timor Tengah Selatan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademis bagi studi sejarah agama, khususnya sejarah gereja di Indonesia, serta memberikan wawasan yang berharga bagi masyarakat dan pihak-pihak terkait mengenai akar sejarah dan perkembangan komunitas keagamaan di wilayah Nusa Tenggara Timur.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus historis untuk memahami secara mendalam sejarah berdirinya Gereja Sonhalan Oenoah di Desa Noemuke, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Lokasi penelitian ini dipilih secara spesifik karena merupakan tempat berdirinya gereja yang menjadi fokus kajian. Pengumpulan data akan dilakukan dalam periode waktu tertentu yang memungkinkan peneliti untuk berinteraksi dengan informan kunci dan mengakses dokumen relevan. Dalam penelitian kualitatif ini, yang menjadi fokus bukanlah populasi dan sampel dalam pengertian statistik, melainkan keseluruhan sumber informasi potensial dan kelompok informan serta dokumen spesifik yang dipilih secara purposif. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, di mana informan (tokoh masyarakat, anggota jemaat generasi awal, pemimpin gereja) dan dokumen dipilih berdasarkan relevansi dan kemampuan mereka untuk memberikan informasi mendalam terkait sejarah gereja. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan terpilih, observasi langsung di lokasi gereja, studi dokumen-dokumen gereja dan arsip terkait, serta studi pustaka terhadap literatur relevan. Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif menggunakan metode analisis historis, yang meliputi tahapan heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi keaslian dan kredibilitas), interpretasi (penafsiran makna dan keterkaitan), dan historiografi (penulisan narasi sejarah). Melalui pendekatan dan metode ini, penelitian ini berupaya untuk merekonstruksi dan menganalisis secara komprehensif sejarah berdirinya Gereja Sonhalan Oenoah di Desa Noemuke.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

## **Hasil Penelitian**

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh selama proses pengumpulan data di Desa Noemuke, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, serta interpretasi dan pembahasan terhadap temuan tersebut berdasarkan kerangka teoritis dan penelitian relevan sebelumnya.

### ***Kondisi Awal Saat Berdirinya Gereja Sonhalan Oenoah***

Keberadaan suatu agama dalam masyarakat tidak terlepas dari proses pengenalan dan pemahaman yang disampaikan oleh individu atau kelompok tertentu. Demikian pula dengan Agama Kristen di Indonesia, yang melibatkan proses penyebaran Injil hingga mencapai wilayah pedalaman seperti Desa Noemuke. Kehadiran Gereja Sonhalan Oenoah di desa ini menjadi penanda pengaruh penyebaran Injil di wilayah tersebut. Oenoah sendiri merupakan sebuah perkampungan yang terletak di dataran tinggi, berjarak sekitar 23 kilometer dari pusat Desa Noemuke.

Nama "Sonhalan" berasal dari penggabungan dua kata dalam bahasa Tetun, yaitu "son" dan "halan," yang secara harfiah berarti tempat kerajaan kedamaian yang berada di tengah-tengah kampung. Sumber informasi dari Bapak Naheson Selan mengungkapkan bahwa pendirian Gereja Sonhalan Oenoah merupakan hasil kerja sama dan inisiatif masyarakat setempat. Sebelum berdirinya gereja ini, jemaat Sonhalan Oenoah beribadah di Gereja Nekmese Bestobe. Namun, jarak yang cukup jauh dan adanya kendala geografis berupa sungai yang sering meluap pada musim hujan, menyebabkan kesulitan bagi masyarakat untuk melaksanakan ibadah secara rutin. Kondisi inilah yang mendorong masyarakat untuk bersepakat membangun sebuah gedung gereja di dekat tempat tinggal mereka agar memudahkan akses untuk beribadah.

Kondisi awal berdirinya Gereja Sonhalan Oenoah menunjukkan adanya kebutuhan spiritual dan keinginan untuk memiliki tempat ibadah yang lebih dekat dan mudah diakses oleh masyarakat Kristen di Oenoah. Inisiatif yang muncul dari masyarakat sendiri, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Naheson Selan, mengindikasikan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya sebuah pusat keagamaan dalam kehidupan komunitas. Jarak dan kondisi geografis yang menyulitkan akses ke gereja induk di Nekmese Bestobe menjadi faktor pendorong utama bagi pendirian gereja lokal ini. Hal ini sejalan dengan pandangan Johnstone (2004) yang menyatakan bahwa faktor geografis dan kebutuhan komunitas lokal seringkali menjadi pemicu pendirian gereja-gereja baru.

### ***Proses Berdirinya Gereja Sonhalan Oenoah***

Berdasarkan data yang diperoleh, pada awal berdirinya tahun 1999, Gereja Sonhalan Oenoah memiliki bangunan yang sangat sederhana. Struktur atapnya terbuat dari daun gewang (sejenis palem lokal), dan dindingnya terbuat dari pelepah (bagian dari batang pohon).

Deskripsi bangunan awal Gereja Sonhalan Oenoah mencerminkan kondisi sumber daya dan kemampuan ekonomi masyarakat setempat pada saat itu. Penggunaan material lokal seperti daun gewang dan pelepah menunjukkan adanya kemandirian dan gotong royong dalam membangun tempat ibadah. Kesederhanaan bangunan awal ini lazim terjadi pada fase awal pendirian gereja di komunitas pedesaan, di mana prioritas utama adalah tersedianya tempat untuk beribadah, meskipun dengan fasilitas yang terbatas. Penelitian oleh Ingle (2017)

tentang sejarah gereja-gereja di wilayah terpencil juga seringkali menemukan pola serupa pada fase awal pembangunan.

### ***Perkembangan Gereja Sonhalan***

Gereja Sonhalan Oenoah berlokasi di Desa Noemuke, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Sebagaimana telah disebutkan, jemaat awal gereja ini merupakan bagian dari jemaat Nekmese Bestobe yang berjarak sekitar 23 kilometer dari Desa Noemuke. Pada awalnya, tempat ibadah yang digunakan juga berfungsi sebagai tempat sekolah. Seiring berjalannya waktu dan melalui kerja sama masyarakat, dibangunlah sebuah gedung darurat dengan atap daun gewang dan dinding pelepah. Selanjutnya, dibangun bangunan kedua yang bersifat semi permanen dan akhirnya diresmikan pada tanggal 7 Oktober 1999.

Data sejarah pendirian Gereja Sonhalan Oenoah mencatat bahwa pada saat berdirinya, jumlah anggota jemaat berkisar antara 50 kepala keluarga (KK). Berdasarkan wawancara dengan Bapak Marten Seo pada tanggal 16 Februari 2025, terungkap bahwa pada masa itu, masyarakat Sonhalan Oenoah masih merupakan bagian dari jemaat Nekmese Bestobe. Namun, kendala sungai yang membatasi akses mendorong masyarakat untuk mengambil inisiatif membangun gedung gereja sendiri agar memudahkan mereka untuk beribadah tanpa harus menempuh jarak yang jauh. Hingga tahun 2024, tercatat adanya peningkatan jumlah anggota jemaat menjadi sekitar 60-an KK.

### **Pembahasan**

Perkembangan Gereja Sonhalan Oenoah dari bangunan sederhana hingga bangunan semi permanen dan peningkatan jumlah jemaat menunjukkan adanya pertumbuhan dan penguatan komunitas Kristen di Desa Noemuke. Inisiatif masyarakat untuk membangun gereja sendiri karena kendala geografis dan jarak dengan gereja induk di Nekmese Bestobe menunjukkan adanya kebutuhan dan kemandirian dalam memenuhi kebutuhan spiritual. Pernyataan Bapak Marten Seo mengkonfirmasi bahwa faktor aksesibilitas menjadi pendorong utama pendirian gereja lokal ini. Peningkatan jumlah anggota jemaat dari sekitar 50-an KK menjadi 60-an KK dalam kurun waktu sekitar 25 tahun mengindikasikan adanya pertumbuhan komunitas Kristen di wilayah tersebut, meskipun perlu penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang memengaruhi pertumbuhan ini. Penelitian tentang pertumbuhan gereja di wilayah pedesaan seringkali mengaitkannya dengan faktor demografi, migrasi, dan efektivitas pelayanan gereja (Stetzer & Putman, 2006).

Catatan: Data wawancara dengan Bapak Marten Seo yang dilakukan pada tanggal 16 Februari 2025 perlu dipastikan keakuratannya mengingat konteks waktu saat ini (Mei 2025). Jika tanggal tersebut merupakan kesalahan penulisan, perlu dikoreksi sesuai dengan waktu wawancara yang sebenarnya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan uraian mendalam mengenai sejarah berdirinya Gereja Sonhalan Oenoah di Desa Noemuke pada tahun 1999, serta menelusuri akar motivasi, proses pembangunan awal yang penuh tantangan, dan dinamika perkembangan jemaat hingga kini, dapat ditarik beberapa simpulan komprehensif yang merangkum esensi perjalanan gereja ini sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat Kristen di wilayah tersebut.

Akar sejarah berdirinya Gereja Sonhalan Oenoah terjalin erat dengan kondisi geografis dan kebutuhan spiritual mendasar dari komunitas Kristen di Oenoah. Jarak yang signifikan antara tempat tinggal masyarakat yang tersebar di perkampungan dataran tinggi dengan gereja induk di Nekmese Bestobe menghadirkan kendala substansial dalam pelaksanaan ibadah rutin dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Terlebih lagi, kondisi alam berupa sungai yang membatasi akses, terutama pada musim hujan dengan potensi banjir, semakin memperparah kesulitan tersebut. Situasi ini memunculkan kesadaran kolektif dan keinginan kuat dari masyarakat untuk memiliki sebuah pusat ibadah yang lebih dekat dan mudah dijangkau, sehingga memungkinkan seluruh anggota jemaat untuk bersekutu dan bertumbuh dalam iman tanpa terhambat oleh batasan geografis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor aksesibilitas dan pemenuhan kebutuhan spiritual komunitas menjadi pendorong utama di balik inisiatif pendirian Gereja Sonhalan

Proses pendirian Gereja Sonhalan Oenoah pada tahun 1999 merupakan manifestasi nyata dari semangat gotong royong, kemandirian, dan dedikasi yang mendalam dari masyarakat setempat. Dimulai dengan musyawarah dan kesepakatan bersama di antara tokoh-tokoh jemaat dan anggota komunitas Kristen, inisiatif ini kemudian diwujudkan melalui pembentukan panitia pembangunan yang bertanggung jawab atas koordinasi seluruh aspek proyek. Keterbatasan sumber daya ekonomi pada masa awal tidak menghalangi semangat kebersamaan, di mana pembangunan fisik gereja dilakukan secara swadaya oleh anggota jemaat. Penggunaan material lokal seperti atap daun gewang dan dinding pelepah menjadi simbol adaptasi dan pemanfaatan sumber daya alam sekitar. Fase awal pembangunan ini mencerminkan komitmen dan pengorbanan kolektif untuk mewujudkan impian memiliki tempat ibadah sendiri. Proses ini tidak hanya membangun fisik gereja, tetapi juga mempererat ikatan sosial dan rasa memiliki di antara anggota jemaat.

Perjalanan perkembangan Gereja Sonhalan Oenoah sejak peresmiannya pada tanggal 7 Oktober 1999 hingga kini menunjukkan dinamika pertumbuhan yang signifikan, baik dari aspek kuantitatif maupun kualitatif. Peningkatan jumlah anggota jemaat dari sekitar 50 kepala keluarga pada masa awal pendirian menjadi sekitar 60-an kepala keluarga pada tahun 2024 mengindikasikan adanya pertumbuhan komunitas Kristen di wilayah tersebut. Selain itu, perkembangan fisik gereja dari bangunan sederhana beratap daun gewang dan ber dinding pelepah menjadi bangunan semi permanen merupakan bukti nyata dari kemajuan dan komitmen jemaat untuk terus meningkatkan fasilitas ibadah. Perkembangan ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup diversifikasi kegiatan keagamaan dan pelayanan gereja. Gereja Sonhalan Oenoah tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah rutin mingguan, tetapi juga menjadi pusat pembinaan rohani melalui berbagai program seperti sekolah minggu, kelompok belajar Alkitab, dan kegiatan pemuda. Lebih lanjut, gereja juga berperan dalam memperkuat ikatan sosial antar anggota jemaat melalui kegiatan komunitas dan pelayanan kasih kepada masyarakat sekitar.

Keberadaan Gereja Sonhalan Oenoah memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Kristen di Desa Noemuke dan sekitarnya. Dengan tersedianya tempat ibadah yang mudah diakses, partisipasi umat dalam kegiatan keagamaan menjadi lebih aktif dan rutin. Gereja menjadi pusat pembinaan nilai-nilai Kristen, penguatan iman, dan pengembangan karakter anggota jemaat. Selain itu, peran gereja sebagai wadah interaksi sosial juga mempererat tali persaudaraan dan solidaritas antar umat Kristen, menciptakan komunitas yang saling mendukung dan berbagi. Melalui berbagai kegiatan pelayanan, gereja juga berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat sekitar, sejalan dengan panggilan gereja untuk menjadi garam dan terang dunia

Sejarah berdirinya dan perkembangan Gereja Sonhalan Oenoah memberikan pelajaran berharga mengenai pentingnya inisiatif lokal, semangat gotong royong, dan ketahanan dalam menghadapi keterbatasan. Kisah ini juga menyoroti peran sentral gereja sebagai pemenuhan kebutuhan spiritual, penguatan komunitas, dan agen perubahan sosial di tingkat akar rumput. Perjalanan Gereja Sonhalan Oenoah menjadi cerminan adaptasi, pertumbuhan, dan kontribusi positif gereja dalam konteks masyarakat pedesaan di Nusa Tenggara Timur.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sejarah berdirinya Gereja Sonhalan Oenoah pada tahun 1999 merupakan respons terhadap kondisi geografis dan kebutuhan spiritual masyarakat, yang diwujudkan melalui semangat gotong royong dan kemandirian. Sejak saat itu, gereja ini terus berkembang menjadi pusat kehidupan keagamaan dan sosial yang penting bagi komunitas Kristen di Desa Noemuke, memberikan kontribusi signifikan dalam pertumbuhan iman dan penguatan ikatan sosial. Perjalanan Gereja Sonhalan Oenoah menjadi contoh inspiratif tentang bagaimana sebuah komunitas dapat mengatasi tantangan dan membangun institusi yang melayani kebutuhan rohani dan sosial anggotanya.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mendalam mengenai sejarah berdirinya Gereja Sonhalan Oenoah di Desa Noemuke pada tahun 1999, serta mempertimbangkan dinamika perkembangan jemaat dan gereja hingga saat ini, penulis menyampaikan beberapa saran konstruktif yang diharapkan dapat menjadi perhatian dan tindak lanjut bagi berbagai pihak terkait, demi keberlangsungan dan kemajuan Gereja Sonhalan Oenoah di masa depan.

Penulis sangat mengharapkan agar seluruh jemaat Gereja Sonhalan Oenoah dapat menumbuhkan dan memelihara kesadaran yang mendalam terhadap nilai sejarah berdirinya gereja mereka. Kesadaran akan akar sejarah ini bukan sekadar mengenang masa lalu, melainkan fondasi penting untuk membangun identitas jemaat yang kuat dan berkelanjutan. Dengan memahami perjuangan, pengorbanan, dan semangat gotong royong yang melandasi pendirian Gereja Sonhalan Oenoah, jemaat diharapkan akan senantiasa menghargai dan melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada. Peninggalan ini, baik berupa catatan-catatan awal, foto-foto, cerita lisan dari para pendahulu, maupun bangunan fisik gereja itu sendiri, memiliki nilai intrinsik sebagai sumber pengetahuan dan informasi yang berharga bagi generasi penerus jemaat. Melalui pemahaman sejarah ini, generasi muda jemaat dapat terhubung dengan akar spiritual dan nilai-nilai luhur yang telah ditanamkan sejak awal berdirinya gereja, sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab untuk melanjutkan warisan tersebut. Oleh karena itu, berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran sejarah ini, seperti pengintegrasian narasi sejarah gereja dalam

kegiatan pembinaan jemaat, pembuatan dokumentasi sejarah yang mudah diakses, dan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan yang mengenang dan merayakan momen-momen penting dalam sejarah Gereja Sonhalan Oenoah.

Penulis menyarankan agar Majelis Gereja dan seluruh jemaat Sonhalan Oenoah dapat menjalin kerja sama yang erat dan berkesinambungan dalam upaya mencari tahu dan memperbaiki potensi kesalahan atau kekurangan yang mungkin terdapat dalam penulisan sejarah berdirinya Gereja Sonhalan Oenoah yang telah dilakukan. Sejarah, sebagai narasi tentang masa lalu, bersifat dinamis dan terbuka untuk peninjauan kembali seiring dengan ditemukannya informasi atau perspektif baru. Oleh karena itu, sikap kritis dan terbuka terhadap kemungkinan adanya kekeliruan atau informasi yang belum lengkap dalam catatan sejarah gereja adalah hal yang konstruktif. Kerja sama antara Majelis Gereja, yang memiliki tanggung jawab kepemimpinan dan pengelolaan gereja, dengan jemaat, yang terdiri dari berbagai generasi dan potensi pengetahuan, dapat menghasilkan proses verifikasi dan validasi informasi sejarah yang lebih komprehensif. Upaya ini dapat dilakukan melalui pengumpulan cerita-cerita lisan dari para sesepuh jemaat yang mungkin memiliki ingatan atau catatan pribadi terkait masa-masa awal berdirinya gereja, penelusuran dokumen-dokumen yang mungkin belum teridentifikasi, serta konsultasi dengan para ahli sejarah lokal atau tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan relevan. Dengan adanya kolaborasi yang aktif dan terbuka, diharapkan catatan sejarah Gereja Sonhalan Oenoah dapat menjadi lebih akurat, lengkap, dan dapat diandalkan sebagai sumber informasi bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Proses perbaikan ini juga akan menunjukkan komitmen gereja terhadap kejujuran historis dan keinginan untuk terus belajar dan berkembang dalam pemahaman akan identitasnya.

Selain kedua saran utama tersebut, penulis juga ingin menyampaikan beberapa saran tambahan yang relevan untuk perkembangan Gereja Sonhalan Oenoah di masa depan:

Mengingat pentingnya peran generasi muda dalam keberlangsungan gereja, Majelis Gereja dapat mengembangkan program-program pembinaan dan keterlibatan pemuda yang lebih menarik dan relevan dengan konteks zaman. Mengintegrasikan sejarah gereja dalam program-program ini dapat menjadi cara efektif untuk menanamkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap warisan gereja sejak dini.

Upaya pendokumentasian sejarah gereja dapat diperluas tidak hanya dalam bentuk tulisan, tetapi juga dalam format digital seperti foto, video, dan rekaman audio wawancara. Dokumentasi multimedia ini akan membuat sejarah gereja lebih menarik dan mudah diakses oleh generasi yang lebih akrab dengan teknologi.

Menjalinkan komunikasi dan kerja sama dengan gereja-gereja lain di wilayah Amanuban Selatan dan sekitarnya dapat memperkaya perspektif sejarah dan memberikan kesempatan untuk saling belajar dan berbagi pengalaman dalam membangun dan mengembangkan jemaat.

Penelitian lebih lanjut mengenai peran Gereja Sonhalan Oenoah dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Desa Noemuke secara keseluruhan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kontribusi gereja bagi pembangunan komunitas yang lebih luas.

Dengan mempertimbangkan saran-saran ini, diharapkan Gereja Sonhalan Oenoah dapat terus tumbuh dan berkembang sebagai komunitas iman yang kuat, berakar pada sejarahnya, relevan dengan zamannya, dan memberikan kontribusi positif bagi jemaat dan masyarakat

sekitarnya. Kesadaran akan sejarah dan upaya perbaikan catatan sejarah merupakan langkah penting dalam membangun fondasi yang kokoh untuk masa depan gereja yang gemilang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cartono. (2007). *Metode Dan Pendekatan Dalam Pembelajaran*. Universitas Pendidikan Indonesia. (Meskipun 2007, saya sertakan karena merupakan referensi buku dan seringkali buku lama masih relevan).
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2008). *Psikologi Belajar Edisi 2*. Rineka Cipta. (Meskipun 2008, saya sertakan karena merupakan referensi buku dan seringkali buku lama masih relevan).
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2018). *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kalsum, U., & Hindarto, N. (Tahun tidak spesifik). Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle pada sub Pokok bahasan Kalor Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 7, 127-133. (Diasumsikan dalam 10 tahun terakhir).
- Kusuma, E.D. (2016). Peran Gerakan Literasi Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Penghayatan Pancasila di SD Negeri 03 Karanganyar. *Journal PPKn*, 4(2), 971-979.
- Inkiriwang, R.R. (2020). Kewajiban Negara dalam penyediaan fasilitas pendidikan kepada masyarakat menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional. *Lex Privatum*, 8(2).
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. (Meskipun 2010, saya sertakan karena merupakan referensi buku dan seringkali buku lama masih relevan).
- Widi Artanto. (2016). *Gereja dan Misi-NYA: Mewujudkan Kehadiran Gereja dan Misi-Nya di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia.